

**NASKAH KHOTBAH:
KARAKTERISTIK GEMBALA YANG DISUKAI TUHAN
(YEH. 34:1-16)**

BUDIANTO LIM

PENDAHULUAN

Pekan Misi Pekabaran Injil I yang diadakan September 1990 di GKI Bungur adalah momen di mana saya mengalami anugerah dan kasih Tuhan secara nyata. Saat itu, saya menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan secara pribadi. Pada waktu yang sama, saya mendengar panggilan Tuhan untuk melayani secara penuh waktu. Namun, setelah 11 tahun—setelah melewati berbagai kejadian—akhirnya saya baru taat dan melanjutkan studi ke Singapore Bible College pada Mei 2001.

Saya bersyukur karena dalam kedaulatan Tuhan, saya punya kesempatan bekerja sekitar empat tahun di kantor pusat Bank Central Asia di Jakarta. Pengalaman yang pendek itu telah membantu saya dalam pelayanan; khususnya dalam hal berelasi dengan orang lain. Salah satu pengaruh positif yang saya peroleh dalam kurun waktu tersebut berasal dari gembala senior di GKJMB Pluit, yaitu Pdt. David Tjioe. Istri saya, Lidya Siah, saat itu sudah melayani lebih dulu secara penuh waktu di gereja tersebut dalam bidang ibadah dan musik. Hati seorang gembala tampak dalam pelayanan gembala senior tersebut, sejak beliau melayani di jemaat tersebut pada 1974. Tanpa saya sadari, Tuhan telah menggunakan pengaruh tersebut untuk membentuk saya. Melalui beliau, Tuhan telah menaruh benih beban pelayanan penggembalaan yang terus bertumbuh dalam kehidupan saya. Ketika saya hendak berangkat studi ke Singapura, saya didoakan oleh beliau. Waktu beliau tanya mau didoakan apa, saya menjawab, “supaya Tuhan memberi saya hati seorang gembala.” Sejujurnya, permintaan saya ungkapkan begitu polosnya, tanpa mengerti secara utuh apa arti menggembalakan. Sampai hari ini pun, saya masih terus belajar karena pelayanan penggembalaan sungguh pelayanan yang sulit. Seperti yang dikatakan oleh David Hansen dalam bukunya *The Art of Pastoring: Ministry without All the Answers* bahwa pelayanan penggembalaan tidak selalu ada jawabannya.

Seperti apakah karakteristik seorang gembala yang disukai Tuhan bagi gereja-Nya? Ini perenungan yang akan kita lihat dari Yehezkiel 34:1-16 yang berbicara mengenai Tuhan sebagai gembala umat-Nya dan bagaimana kita sebagai abdi Allah melaksanakan peran sebagai *under-shepherd* (wakil-Nya). Kita bisa menjawab pertanyaan tersebut melalui dua cara: *pertama*, kita bisa belajar dari kesalahan para gembala umat Israel yang dikecam Tuhan (ay. 1-10). *Kedua*, kita dapat meneladani tindakan Allah yang menempatkan diri sebagai gembala agung umat-Nya (ay. 11-16).

GEMBALA YANG TIDAK DISUKAI ALLAH

Firman Tuhan dalam ayat 1-10 menegur para gembala Israel dengan sangat tajam. Hal tersebut ditandai dengan kata “celakalah!” Kata tersebut menunjukkan bahwa Tuhan sangat terluka dan tidak menyukai para gembala Israel karena mereka telah menggembalakan diri mereka sendiri! Lebih tepat, para gembala ini tidak mementingkan kesejahteraan domba-domba, tetapi malahan menggemukkan diri mereka sendiri. Memang, memetik hasil dari para domba—susu, bulu dan dagingnya—tampaknya adalah hal yang wajar. Namun, para gembala tersebut dikecam karena mereka tidak menggembalakan domba-domba tersebut.

Apa artinya tidak menggembalakan domba-domba? Firman Tuhan mendeskripsikan tindakan itu melalui beberapa hal: yang lemah, tidak dikuatkan; yang sakit, tidak diobati; yang luka, tidak dibalut; yang tersesat, tidak dibawa pulang; yang hilang, tidak dicari. Lima deskripsi yang lengkap itu menunjuk pada satu hal: para gembala tersebut tidak mempunyai hati untuk memelihara dan memperhatikan domba-domba mereka. Akibatnya, ancaman dari luar mengacak-ngacak komunitas domba tersebut. Fakta tercerainya para domba tersebut tampaknya juga tidak membuat para gembala melakukan sesuatu. Mereka tidak peduli, sehingga Tuhan Allah bertindak (ay. 7-10).

Sebelum melangkah lebih jauh, kita perlu tahu dengan jelas *siapakah para gembala yang dimaksud dalam perikop ini? Sampai seberapa jauh kita bisa mengidentifikasi gembala-gembala tersebut dengan hamba-hamba Tuhan zaman ini?* Konteks dekat dari perikop ini tampaknya ditujukan kepada para raja Yehuda. Hal tersebut dapat kita lihat pada beberapa bagian dalam Yehezkiel 33:21-22, yang secara khusus berbicara mengenai kejatuhan Yerusalem, ibukota kerajaan Yehuda. Kemudian, kematian istri Yehezkiel merupakan lambang kejatuhan Yerusalem (24:15-27). Selain itu, perumpamaan tentang Ohola dan Oholiba (ps. 23) menguatkan fakta akan luar biasanya dosa Yerusalem dan tentunya termasuk Samaria.

Dengan demikian, dari beberapa bagian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa para gembala menunjuk pada para raja Yehuda.

Namun, ketika kita membaca lebih jauh di dalam Yehezkiel 34:23-24, Tuhan Allah menentukan seorang gembala—dalam bentuk tunggal—dari jalur keturunan Daud. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Tuhan Allah membuang Yehuda ke Babel karena dosa mereka, Ia tidak melupakan perjanjian-Nya dengan Daud serta keturunannya (lih. 2Sam. 7). Menurut saya, kita tidak bisa menghindari bahwa satu orang gembala ini menunjuk kepada diri Yesus Kristus, Tuhan kita, yang menurut keempat injil, datang untuk menyelamatkan domba-domba-Nya yang hilang. Bahkan dalam Yohanes 10:11, 14, Yesus Kristus secara eksplisit berkata “Akulah gembala yang baik.” Melalui kalimat tersebut, Yesus menyatakan diri setara dengan Allah yang berfirman di zaman Yehezkiel.

Sebagai hamba-hamba Tuhan yang dikhususkan oleh-Nya, kita tidak bisa terlepas dari identitas yang satu ini: kita adalah *under-shepherd* Tuhan Yesus Kristus, junjungan kita. Penegasan ini tampak dalam 1 Petrus 5:2, “Gembalakanlah kawanan domba Allah; tidak dengan paksa tetapi sukarela dan jangan cari keuntungan sendiri tetapi dengan pengabdian diri.” Oleh sebab itu, sebagai hamba-hamba Tuhan, kita tidak bisa menolak fungsi dan peran penggembalaan di manapun kita ditempatkan.

Saudara-saudara, saya percaya tidak sedikit dari kita pernah tersandung karena kehidupan pelayanan para pendeta atau penginjil. Barangkali banyak dari kita yang awalnya mengeraskan hati untuk taat pada panggilan Tuhan untuk menjadi hamba-Nya penuh waktu, karena isu yang satu ini, “buat apa saya belajar di sekolah teologi, kalau nanti saya akan berakhir seperti pendeta A atau penginjil B?” Saudara, mungkin juga berkata, “*ngapain* saya sekolah teologi, *wong* hamba-hamba Tuhan satu pelayanan saja saling iri hati?”

Saya sendiri pernah bergumul dan merasa sangat susah karena hal tersebut. Namun, kedaulatan Tuhan tak mampu saya bendung. Dia memanggil saya bukan karena saya lebih baik dari orang lain. Semakin saya belajar taat, anugerah demi anugerah semakin saya alami. Dalam realitas, saya tetap mengalami apa yang ditakutkan ketika seseorang melayani di gereja. Namun, anugerah saja yang menguatkan saya terus dari waktu ke waktu. Belum lama ini, saya sempat sedikit *discouraged* dalam pelayanan, tetapi puji Tuhan ada seorang yg menaruh kartu ucapan dan kaos di atas meja kantor saya, yg berbunyi, “*The church is not complete without you.*” Saya tidak tahu siapa orang tersebut sampai dengan hari ini. Namun, itu salah satu contoh anugerah penguatan yang saya dan istri terima. Intia, ada satu hal yang tidak terhindari dalam pelayanan yaitu: faktor penggembalaan.

Kita mungkin tidak terlalu mengerti hal ini, karena kita masuk ke sekolah teologi dengan membawa kerinduan pribadi. Bahkan, ada di antara kita yang sudah memiliki beban yang spesifik sekali: pelayanan sekolah minggu, remaja-pemuda, literatur, misi, pengembangan komunitas, dan sebagainya. Itu semua baik. Namun, harus diingat, dari semua aspek tadi, faktor penggembalaan tidak mungkin tidak ada, karena ini adalah fondasi panggilan Tuhan bagi kita, yaitu menjalankan fungsi sebagai *under-shepherd* atau wakil Sang Gembala Agung bagi umat-Nya.

Apa yang diungkapkan oleh Yehezkiel ini merupakan gambaran yang jelas mengenai peran yang salah dari para gembala. Ciri pertama embala yang tidak disukai Tuhan adalah mencari keuntungan sendiri dari umat Tuhan. Beberapa minggu yang lalu, saya sempat berkunjung ke sebuah toko buku Kristen. Waktu itu, saya membeli setumpuk buku dan seperti biasa saya bertanya mengenai ada tidaknya potongan harga bagi hamba Tuhan penuh waktu. Waktu itu, kasir toko buku itu menjawab dengan jawaban di luar ekspektasi saya. Dengan nada agak sinis, dia menjawab—dengan logat *Singlish*-nya yang khas, “*Off course not lah, it is not only you who buy this many books. Other people also buy a lot lah.*” Mendengar itu, saya cuma bisa tersenyum dan membayar semua buku itu.

Hal serupa mungkin pernah kita lakukan. Misalnya, kita mengetahui ada anggota jemaat yang memiliki toko kacamata dan kebetulan kita sedang membutuhkan kacamata. Tapi, mau meminta secara langsung kepada yang bersangkutan, kita merasa tidak enak. Akhirnya, kita mencoba berbagai macam cara agar bisa mendapat *discount* sebanyak mungkin. Apakah hal-hal semacam ini berarti kita mencari keuntungan dari umat Tuhan? Saya kira bisa ya, bisa tidak. Tetapi, menurut saya, kalau kita *terus-menerus* menggunakan mentalitas *aji mumpung*—dan umat Tuhan pasti bisa membaca hal tersebut—bisa jadi itu berarti “ya.”

Saudara-saudara, Tuhan bertindak tegas terhadap para gembala yang mencari keuntungan sendiri. Di ayat 7-10, terdapat beberapa pengulangan yang sama dengan enam ayat sebelumnya. Pada intinya, Tuhan akan bangkit melawan para gembala Israel tersebut. Salah satu istilah yang digunakan di sini adalah “memberhentikan” para gembala itu (ay. 10). Ini tindakan pendisiplinan dari Tuhan bagi para gembala itu.

GEMBALA YANG MENELADANI TUHAN

Firman Tuhan yang kita renungkan tidak hanya memperingatkan agar tidak meniru gembala-gembala Israel yang mencari keuntungan sendiri, tetapi juga mendorong kita menjadi gembala seperti Tuhan Allah, seperti

yang tertulis di dalam ayat 11-16. Di dalam ayat-ayat tersebut, terlihat progres dari tindakan Tuhan dalam menggembalakan umatNya: *pertama*, Tuhan akan “memperhatikan.” Maksud perkataan ini tidak bisa dipisahkan dari latar belakang pekerjaan seorang gembala di wilayah Israel. Memperhatikan di sini berarti memeriksa dengan seksama keadaan fisik para domba tersebut.

Kedua, akibat dari pemeriksaan tersebut adalah Tuhan akan mencari domba-domba yang tidak didapati dalam kawanan domba milik-Nya. Di sini luar biasanya seorang gembala, ia mengenali setiap domba. Jadi, bila gembala yang adalah manusia tahu bila ada dombanya yang hilang, apalagi Tuhan sang gembala agung.

Ketiga, Tuhan akan mengeluarkan domba-domba yang sudah bercerai berai tersebut dari tengah bangsa-bangsa lain. Bagian ini merupakan kiasan bahwa dibuangnya Yehuda ke Babel disebabkan, salah satunya, para gembala Israel tidak melakukan tugas mereka. Ketika Tuhan menjadi gembala, Ia akan mengembalikan domba-domba, yang adalah umat pilihan-Nya, dari Babel. Hal itu terjadi ketika Raja Koresy menuangkan titahnya (lih. 2Taw. 36:22-23).

Keempat, Tuhan juga akan mengumpulkan mereka kembali di tanah perjanjian. Kemudian, yang *kelima*, Tuhan sendiri yang akan menggembalakan mereka dengan memberikan tempat peristirahatan dan makanan yang sehat bagi para domba.

Seluruh proses ini ditutup dengan ayat 16, yang mengontraskan Tuhan Allah sebagai gembala agung dengan para gembala Israel yang jahat. Kalau kita perhatikan dengan seksama, Yehezkiel membalik urutan tindakan penggembalaan yang Tuhan kerjakan dengan teguran Tuhan kepada para gembala Israel yang mencari keuntungan mereka sendiri: “Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari, melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman” (ay. 4). Dalam ayat 16 dikatakan: “Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi.” Tujuan dari pembalikan ini adalah, sekali lagi, untuk mengontraskan tindakan penggembalaan Allah dengan cara menggembalakan para gembala Israel.

Saudara-saudara, tugas kita sebagai hamba-hamba Tuhan tidak semakin mudah di zaman ini. Dalam realitas pelayanan, proses mencari umat yang hilang—membawa pulang umat yang sesat, membalut umat yang luka karena masalah keluarga, pelayanan, juga hamba Tuhan, menguatkan umat yang sakit dan melindungi yang sudah sehat, sungguh

meletihkan bagi secara fisik maupun emosi. Apalagi, jika umat Tuhan yang digembalakan itu pernah melukai kita sebagai seorang hamba Tuhan. Jikalau kita tidak mempunyai hati seorang gembala, peran penggembalaan adalah hal yang tidak mungkin kita lakukan.

Menurut saya, belajar untuk mempraktikkan tugas penggembalaan yang sesuai dengan deskripsi Yehezkiel 34:16 perlu dimulai dari saat kita di sekolah Alkitab. Sekolah Alkitab adalah wadah pertama di mana para mahasiswa dapat saling membalut luka, saling menegur dengan kesabaran ketika rekan kita sudah menyeleweng, juga saling menguatkan dan menghibur.

Komunitas yang akrab ini akan menjadi memberi wadah yang kondusif bagi kita untuk belajar saling menggembalakan. Sayangnya, ada satu masalah besar di hampir semua seminari seperti yang disampaikan oleh Paul Stevens, dosen dari Regent College yang juga penulis buku *Down to Earth Spirituality* pada saat ia mengajar di Biblical Graduate School of Theology Singapore. Dalam kuliah tersebut, ia mengatakan:

Theological education is a problematic experience almost everywhere today—but it has not always been so. In the earliest times, dating from Saint Augustine, the main purpose of doing theology was pastoral, the forming of persons holistically, not merely the accumulation of information and skills, but forming one’s soul and life in a pastoral way. But through the influence of Abelard in the twelfth century and the growing segmentation of theological inquiry through the late Middle Ages and the later Enlightenment, the various sectors of theology were fragmented into speculative theology, moral theology, spiritual theology, systematic theology, and what became the Cinderella of the seminary, applied or practical theology. These were never meant to be separated.

Saya percaya bahwa pernyataan tersebut memberikan gambaran yang tepat mengenai sekolah Alkitab. Pada masa kini, mungkin banyak sekolah Alkitab tidak lagi meluluskan gembala dengan karakteristik yang disukai Tuhan, tetapi hanya menghasilkan “sarjana-sarjana” teologi.

Saya sendiri, terus terang, bergumul dalam membalut mereka yang terluka. Dari pengalaman berkomunitas dalam asrama tempat saya menempuh studi teologi, saya mengamati sebenarnya banyak dari kita masuk sekolah Alkitab dengan masa lalu yang gelap. Mungkin, itu luka batin karena perlakuan dari orang tua atau sahabat dekat kita. Sebagian lagi mungkin memendam kebencian yang terselubung atau luka karena tidak bisa mengampuni peristiwa masa lalu. Bekal ketrampilan atau

perlengkapan mental untuk membalut mereka yang terluka tidak saya dapatkan melalui dari perkuliahan. Yang lebih sulit, menurut saya, adalah bagaimana menegur dengan lemah lembut, juga bagaimana membawa pulang umat mereka yang sesat dan hilang. Semua perlengkapan ini mungkin tidak diberikan secara formal dalam kurikulum pengajaran di sekolah teologi, tetapi secara informal terjadi dalam relasi dalam komunitas asrama.

Oleh karena itu, para mahasiswa teologi, jangan terus-menerus menambah minus kacamata saudara. Namun, latihlah ketajaman dan kepekaan saudara untuk melihat dan mengerti rekan-rekan saudara yang sedang bermasalah dan bergumul. Jangan bandingkan nilai *paper* atau hasil kuis Yunani atau Ibrani saudara dengan rekan saudara, lalu saudara menjadi kesal terhadap diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri karena belum mempersiapkan yang terbaik. Juga saudara tidak perlu membandingkan diri anda dengan teman yang mengerjakan *paper* hanya dalam semalam tapi mendapatkan nilai yang sangat baik *banget*. Namun, latihlah emosi dan penguasaan diri ketika saudara merasa gagal sehingga kita mampu memimpin diri sendiri sebelum kita memimpin umat Tuhan.

Seorang gembala senior di sebuah gereja pernah bercerita kepada saya mengenai pergumulan terbesar seorang gembala. Menurut beliau, yang sudah melayani lebih dari tiga puluh tahun, pergumulan itu adalah kemalasan. Menurut saya, pergumulan tersebut sangat nyata. Menjadi gembala seperti yang dimaui Tuhan, tidak boleh malas-malasan. Ia harus mencari yang hilang, membawa pulang yang tersesat, membalut yang luka, menguatkan yang sakit, dan melindungi yang sehat. Semua ini adalah sebuah proses. Proses yang membutuhkan konsistensi dan persistensi. Pada intinya, seorang gembala tidak boleh malas. Latihan ini semuanya dimulai dari sekolah Alkitab.

Saudara-saudara, kita tidak bisa menghindar dari peran penggembalaan di mana pun Tuhan tempatkan kita untuk melayani. Untuk itu, Tuhan punya standar *under-shepherd* yang menyukakan hati-Nya. Kiranya Tuhan Yesus Kristus menolong kita semua untuk memiliki hati seorang gembala yang tidak mencari keuntungan sendiri. Mari kita melatih diri untuk menjadi gembala sesuai dengan kemauan Tuhan yang mampu memimpin umat-Nya dan mampu memberi makanan rohani yang sehat untuk umat-Nya. Kiranya kita lakukan semua itu dengan setia sampai Tuhan Yesus datang untuk kedua kali.